

## **Transformasi Nilai Silaturahmi dalam Era Digital (Telaah Kontekstual Perspektif Islam)**

Dwi Harjana<sup>1</sup>, Ahmad Khairul Fajri<sup>2</sup>, Sheila Aprianti<sup>3</sup> Abdul Halim Talli<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, e-mail: 80100324032@uin-alauddin.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, e-mail: 80100324104@uin-alauddin.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, e-mail: 80100324132@uin-alauddin.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, e-mail: abdulhalimtalli@uin-alauddin.ac.id.

### ***Histori Naskah***

*Diserahkan:*  
06-07-2025

*Direvisi:*  
11-12-2025

*Diterima:*  
14-12-2025

### ***Keywords***

### ***ABSTRACT***

*This study aims to examine the transformation of the value of silaturahmi (social bonding) in the digital era from an Islamic perspective. Silaturahmi, as a fundamental teaching in Islam, encompasses deep spiritual, social, and moral dimensions. Amidst technological advancements and shifting patterns of social interaction, the practice of silaturahmi has evolved from direct physical contact to virtual communication. This research employs a qualitative approach with contextual analysis of normative Islamic sources and contemporary social phenomena. The findings indicate that although the form of silaturahmi has changed, its essence remains intact as long as the core principles of Islamic ethics—such as sincere intention, compassion, and mutual respect—are upheld. Digital media, including instant messaging and social platforms, can serve as legitimate and effective tools for strengthening interpersonal relationships when used ethically and responsibly. Therefore, silaturahmi remains relevant and applicable in modern social life as part of preserving ukhuwah (brotherhood) and communal harmony.*

*: Silaturahmi, Digital Era, Islamic Perspective, Social Transformation, Virtual Communication*

### ***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi nilai silaturahmi dalam konteks era digital dari perspektif Islam. Silaturahmi sebagai ajaran fundamental dalam Islam memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral yang mendalam. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial, praktik silaturahmi mengalami pergeseran bentuk dari interaksi langsung menjadi komunikasi virtual. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kontekstual terhadap sumber-sumber normatif Islam serta fenomena sosial kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bentuk silaturahmi berubah, esensinya tetap dapat terjaga selama prinsip-prinsip syariat, seperti niat baik, kasih sayang, dan penghormatan, tetap menjadi dasar komunikasi. Media digital seperti pesan instan dan media sosial dapat menjadi sarana yang sah dan efektif untuk mempererat hubungan antarindividu jika digunakan dengan etika dan tanggung jawab. Oleh karena itu, nilai silaturahmi tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan sosial modern sebagai bagian dari upaya menjaga ukhuwah dan keharmonisan masyarakat.

### ***Kata Kunci***

*: Silaturahmi, Era Digital, Perspektif Islam, Transformasi Sosial, Komunikasi Virtual*

### ***Corresponding Author***

*: Sheila Aprianti, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia., e-mail: sarinurindah177@gmail.com*

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern yang serba cepat dan individualistik, praktik silaturahmi sebagai ajaran fundamental dalam Islam mengalami tantangan serius. Perubahan gaya hidup, padatnya aktivitas harian, serta keterbatasan waktu dan jarak menjadi faktor utama yang menyebabkan melemahnya ikatan sosial, bahkan dalam lingkup keluarga inti (Muallif, 2024). Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan masyarakat untuk lebih mengutamakan interaksi virtual dibandingkan pertemuan langsung, yang meskipun memudahkan komunikasi, seringkali mengurangi kedalaman dan kualitas hubungan (Widyaningrum, 2021). Akibatnya, nilai-nilai silaturahmi yang semestinya memperkuat kohesi sosial, empati, dan solidaritas antarsesama mulai terpinggirkan. Permasalahan ini menjadi relevan untuk dikaji secara akademis, terutama dalam konteks transformasi sosial dan perkembangan teknologi komunikasi yang mengubah pola interaksi manusia.

Secara konseptual, silaturahmi tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang vital dalam menjaga harmoni dan stabilitas komunitas (Istianah, 2018). Namun demikian, masih terdapat kekosongan dalam kajian akademis yang mengulas secara kritis bagaimana silaturahmi diinterpretasikan dan diimplementasikan di era digital tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang mengaitkan antara ajaran normatif silaturahmi dalam Islam dengan dinamika sosial kontemporer, termasuk tantangan psikologis dan etis dalam penggunaan media sosial sebagai sarana berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisipliner yang mampu menjawab persoalan ini, baik dari aspek teologis, sosiologis, maupun teknologi komunikasi. Kajian ini menjadi penting untuk merumuskan model silaturahmi yang kontekstual, relevan, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang hakiki.

Dalam konteks akademik, kajian mengenai silaturahmi selama ini lebih banyak berfokus pada aspek normatif dan keutamaan moral sebagaimana dijelaskan dalam sumber-sumber Islam klasik, sementara sedikit penelitian yang menelaah bagaimana nilai tersebut bertransformasi dalam lanskap sosial digital kontemporer. Fenomena perubahan pola interaksi manusia akibat kemajuan teknologi informasi menimbulkan pertanyaan akademis penting: apakah silaturahmi yang dilakukan melalui media digital masih memiliki nilai dan keberkahan yang sama dengan silaturahmi konvensional, serta bagaimana batasan etis dan spiritualnya dalam perspektif Islam? Kekosongan kajian ini menandakan perlunya analisis kontekstual terhadap perubahan bentuk, makna, dan implikasi sosial dari praktik silaturahmi di era digital agar pemahaman terhadap ajaran Islam tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern.

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas silaturahmi dari sudut pandang normatif-teologis, sosial-budaya, dan komunikasi digital. Pertama, dari aspek normatif-teologis, penelitian oleh Nasrullooh dkk (2023) dan Istianah (2018) menunjukkan bahwa silaturahmi merupakan perintah syariat yang bernilai universal, yang mencakup upaya menyambung hubungan sosial dalam berbagai bentuk, tidak terbatas pada kunjungan fisik, tetapi juga dalam bentuk komunikasi yang dilandasi keimanan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral (Istianah, 2018; Nasrullooh & Suharyat, 2023). Kedua, pada dimensi sosial-kebangsaan, studi oleh Titarani dkk. (2024) memfokuskan silaturahmi sebagai instrumen penguat persatuan bangsa dalam konteks Indonesia, dengan menekankan nilai-nilai kekeluargaan dan harmonisasi sosial sebagai fondasi relasi masyarakat (Titarani et al., 2024). Ketiga, dalam konteks transformasi digital, penelitian oleh Widyaningrum (2021) menunjukkan dinamika komunitas virtual dan perubahan pola komunikasi akibat mediasi teknologi digital yang berpotensi menggantikan interaksi fisik, sekaligus memunculkan peluang baru dalam membina relasi sosial melalui media sosial, pesan instan, dan platform digital lainnya (Widyaningrum, 2021). Penelitian ini menempati posisi strategis dengan menggabungkan ketiga pendekatan tersebut—

yakni perspektif Islam normatif, realitas sosial-budaya, dan dinamika komunikasi digital— untuk menelaah bagaimana nilai silaturahmi ditransformasikan dan dimaknai ulang dalam era digital, serta bagaimana umat Islam dapat meresponsnya secara kontekstual dan konstruktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai silaturahmi mengalami transformasi bentuk dalam konteks era digital, serta menelaah validitas dan relevansinya dalam perspektif ajaran Islam. Pertanyaan utama yang diangkat adalah: bagaimana pelaksanaan silaturahmi dimaknai dan dijalankan oleh masyarakat Muslim di tengah perubahan teknologi komunikasi modern, dan sejauh mana media digital dapat dianggap sebagai sarana sah dalam menjaga nilai-nilai silaturahmi menurut ajaran Islam? Signifikansi kajian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani ajaran Islam yang bersifat transhistoris dengan tantangan aktual masyarakat kontemporer, di mana mobilitas tinggi dan intensitas penggunaan media sosial telah mengubah pola interaksi manusia. Dengan menyandingkan dimensi normatif silaturahmi—sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis—dengan realitas komunikasi digital saat ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperkuat nilai-nilai ukhuwah serta etika komunikasi umat Islam di era teknologi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena silaturahmi dalam perspektif hukum Islam di era modern berdasarkan data-data kepustakaan yang relevan. Seluruh sumber data yang digunakan berupa data sekunder, mencakup buku-buku, artikel jurnal nasional dan internasional, karya ilmiah, serta literatur lainnya yang membahas konsep, implementasi, dan implikasi silaturahmi dalam konteks hukum Islam. Kajian ini juga didasarkan pada pendekatan kemaslahatan, yaitu meninjau sejauh mana praktik silaturahmi mendukung kemaslahatan sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Creswell, 2014; Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data dari literatur yang relevan dengan tema penelitian. Penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk naratif yang menjelaskan keterkaitan antar konsep dan pandangan dari berbagai sumber. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses kajian untuk memperoleh temuan yang valid dan mendalam. Model ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara kritis berbagai pandangan ilmiah mengenai silaturahmi dalam perspektif hukum Islam di tengah dinamika era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dalil Syar'i Silaturahmi

Silaturahmi merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang terdiri dari dua unsur: *al-ṣilah* dan *al-raḥim* (Idris, 2022). Untuk memahami hakikat dan makna silaturahmi, perlu ditinjau terlebih dahulu pengertian masing-masing kata tersebut. Secara etimologis, *al-ṣilah* berarti “menyambung” atau “menghubungkan”, dan merupakan antonim dari *al-qat'* yang berarti “memutus”. Dengan demikian, *al-ṣilah* menunjukkan aktivitas menyatukan atau menyambungkan sesuatu yang terpisah (Idris, 2022). Adapun *al-raḥim* secara bahasa merujuk pada “kandungan” atau “rahim”, yang secara kiasan mengacu pada hubungan kekerabatan karena berasal dari satu garis keturunan.

Dari gabungan makna tersebut, silaturahmi dapat diartikan sebagai upaya menghubungkan atau menjaga hubungan kekerabatan, khususnya antar anggota keluarga yang memiliki hubungan darah (Fahmi et al., 2021). Secara etimologis dalam bahasa Indonesia, silaturahmi berarti menjalin hubungan dengan kasih sayang, baik kepada kerabat dekat maupun kepada orang yang masih memiliki pertalian darah (senasab) (Fahmi et al., 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'silaturahmi' didefinisikan sebagai tali persahabatan atau persaudaraan (Bahasa, 2024).

Keutamaan dan Perintah untuk melakukan Silaturahmi dalam Al Qur'an dan hadis meliputi:

1. H.R. Ibnu Majah

HR Ibnu Majah, At Tirmidzi, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah menyebutkan:

٣٢٥١ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، انْجَفَلَ النَّاسُ قَبْلَهُ، وَقِيلَ: قَدْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَدْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ، قَدْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ثَلَاثًا، فَجِئْتُ فِي النَّاسِ، لِأَنْظُرُ، فَلَمَّا تَبَيَّنْتُ وَجْهَهُ، عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ تَكَلَّمَ بِهِ، أَنْ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ، وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ»

"Wahai sekalian manusia, sebarlah salam, berikanlah makanan, sambunglah silaturrahim, dan laksanakanlah shalat di malam hari ketika manusia terlelap tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat" (HR. Ibnu Majah) (al-Qazwīnī, n.d. <https://shamela.ws/book/1198/4471>).

2. Surah Al-Nisa'/4: 36

“﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾”

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (LPMQ, 2022, Volume Q.S. Al-Nisa'/4: 36).

3. Surah Al-Nisā'/4: 1.

“﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾”

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan

kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (LPMQ, 2022, Verse Q.S. Al-Nisā’/4: 1).

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan menunjukkan kasih sayang antar sesama manusia. Ayat ini juga memperingatkan manusia untuk menyambung kembali hubungan silaturahmi yang terputus (Ṭabarī, 2003 <https://shamela.ws/book/7798/4186>).

#### 4. Surah Muhammad/47:22-23

“فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ”

“22. Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu? 23. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.” (LPMQ, 2022, Verse Q.S. Muhammad/47: 22-23)

Ayat ini menunjukkan bahwa memutuskan silaturahmi adalah perbuatan yang sangat buruk dan mendapatkan laknat dari Allah. Menurut al-Baghawī, ayat ini diturunkan berkenaan dengan perselisihan antara Bani Umayyah dan Bani Hāsyim. Allah mencela orang-orang yang memutuskan hubungan kekerabatan dengan melakukan tindakan-tindakan keji seperti membunuh sesama kerabat, durhaka terhadap keluarga, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup sebagaimana tradisi jahiliah (al-Ḥanbalī, 2009 <https://shamela.ws/book/14404/3127>).

#### 5. Hadits Riwayat Abū Dāwūd

١٦٩٣ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ، وَهَذَا حَدِيثُهُ قَالَا: نَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ فِي آثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.»

“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.” (Dāwūd, 1323 <https://shamela.ws/book/654/2247>).

Pesan hadis ini adalah menyambung tali silaturahmi, yaitu menjaga hubungan baik dengan kerabat, akan mendatangkan keberkahan dalam rezeki dan umur seseorang dan menegaskan bahwa menyambung silaturahmi memiliki dampak positif terhadap keberkahan rezeki dan umur seseorang.

#### 6. Hadits Riwayat Muslim

(١٩) - ٢٥٥٦ (حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضَّبْعِيُّ، حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ.»

“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan/silaturahmi” (al-Naysābūrī, 1433 <https://shamela.ws/book/711/7792>).

Hadis ini memperingatkan bahwa memutuskan silaturahmi adalah dosa besar yang bisa menghalangi seseorang masuk surga.

Dalil-dalil syar'i tentang pentingnya silaturahmi banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Q.S. Al-Nisa'/4: 36 dan 1, Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kerabat dan menjaga hubungan keluarga sebagai bentuk ketaatan. Q.S. Muhammad/47: 22–23 mengancam pelaku pemutusan silaturahmi dengan laknat dan kebinasaan. Nabi Muhammad ﷺ pun mengajarkan umatnya untuk menyambung tali silaturahmi sebagai jalan masuk surga (HR. Ibnu Majah) dan memperingatkan bahwa memutuskan silaturahmi dapat menghalangi seseorang masuk surga (HR. Muslim). Hadis lain menyebutkan bahwa silaturahmi dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki (HR. Abū Dāwūd), menegaskan bahwa silaturahmi memiliki dampak positif dunia dan akhirat.

Silaturahmi dalam perspektif Islam merupakan kewajiban moral dan spiritual yang memiliki dimensi teologis dan sosiologis yang kuat. Dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa silaturahmi memiliki posisi strategis dalam menjaga ketertiban sosial, memperkuat struktur keluarga, serta menjadi indikator keimanan seseorang. Ayat dan hadis yang menekankan ancaman terhadap pemutus silaturahmi menegaskan bahwa keretakan hubungan kekerabatan merupakan bentuk pembangkangan terhadap nilai-nilai ilahiah. Hal ini juga relevan secara sosiologis, karena pemutusan relasi keluarga dapat memicu disintegrasi sosial, konflik antarindividu, dan melemahnya solidaritas kolektif. Karena itu, silaturahmi bukan hanya tuntutan ibadah vertikal kepada Allah, tetapi juga wujud nyata dari tanggung jawab sosial yang berdampak langsung pada keberlangsungan komunitas yang harmonis dan beradab.

## B. Adaptasi Silaturahmi dalam Era Digital

Perintah untuk menjalin silaturahmi dalam Al-Qur'an dan hadis tidak hanya bersifat anjuran moral, melainkan merupakan bentuk kewajiban spiritual yang mengandung nilai-nilai kemaslahatan sosial. Dalam Islam, silaturahmi tidak hanya memperkuat ikatan kekeluargaan, tetapi juga mendorong terciptanya solidaritas sosial dan keberkahan hidup. Di tengah perkembangan zaman dan kompleksitas aktivitas manusia modern—seperti kesibukan kerja, pendidikan, dan tanggung jawab lainnya—pelaksanaan silaturahmi secara langsung sering kali mengalami hambatan. Oleh karena itu, urgensi untuk tetap menjaga hubungan tersebut menuntut adaptasi dalam metode pelaksanaannya agar tetap relevan dan efektif.

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang baru dalam pelaksanaan silaturahmi. Media sosial dan perangkat digital seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Zoom Meeting, dan platform komunikasi daring lainnya telah menjadi sarana alternatif yang sah untuk menyambung tali kekerabatan, selama tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Menurut Fahmi et al. (2021), silaturahmi melalui media digital memungkinkan interaksi yang luas, tanpa batasan tempat dan waktu, serta dapat menjangkau kerabat yang berada di lokasi geografis yang jauh. Bahkan, dalam waktu singkat di sela-sela kesibukan, seseorang tetap dapat menyapa, memberi kabar, atau menyampaikan doa melalui pesan digital, menjadikan silaturahmi lebih inklusif dan fleksibel.

Pentingnya pemanfaatan media sosial dalam konteks silaturahmi sejalan dengan kaidah ushul fikih "*li al-wasā'il hukm al-maqāṣid*", yang berarti bahwa sarana memiliki hukum yang mengikuti tujuan. Jika media digital digunakan untuk tujuan yang baik seperti mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial, maka penggunaannya bernilai ibadah. Dalam praktiknya, silaturahmi dapat dilakukan secara langsung seperti berkumpul di akhir pekan atau makan malam keluarga, dan bila tidak memungkinkan, tetap dapat dijalankan secara daring melalui

video call atau pertemuan virtual. Intinya, keberlangsungan hubungan kekeluargaan harus tetap dijaga, apapun mediumnya, selama tidak melanggar prinsip syariat.

Silaturahmi di era digital juga memberi ruang untuk memperbaiki hubungan, seperti menyampaikan permintaan maaf, memberi dukungan moral, atau membantu anggota keluarga yang mengalami kesulitan. Selain itu, ia menjadi sarana memperkuat kohesi sosial dan nilai persaudaraan yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Implementasi silaturahmi secara digital bukan hanya menjadi solusi pragmatis terhadap kendala modern seperti keterbatasan waktu, jarak, atau pandemi, melainkan juga mencerminkan respons aktif umat Islam terhadap tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur yang diajarkan agama.

Silaturahmi dalam Islam bukan sekadar anjuran etis, tetapi merupakan perintah teologis yang berdimensi sosial. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Nisā'/4:1 dan 36, di mana Allah secara eksplisit memerintahkan untuk menjaga hubungan kekerabatan sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Perintah ini ditempatkan sejajar dengan kewajiban tauhid, menunjukkan urgensi silaturahmi dalam struktur nilai Islam. Hadis-hadis Nabi, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abū Dāwūd, memperkuat posisi ini dengan menjelaskan bahwa silaturahmi membuka jalan menuju surga dan membawa keberkahan hidup. Dengan demikian, silaturahmi adalah manifestasi dari keimanan yang utuh dan tidak bisa diabaikan dalam kehidupan seorang Muslim.

Al-Qur'an dan hadis secara tegas menggarisbawahi bahwa memutuskan silaturahmi bukan hanya kesalahan moral, tetapi juga dosa besar yang berdampak pada kehidupan akhirat. Q.S. Muhammad/47:22–23 menyebut bahwa pelaku pemutusan tali kekerabatan akan mendapat laknat dari Allah, bahkan ditulikan dan dibutakan hatinya. Hadis riwayat Muslim secara langsung menyatakan bahwa pemutus silaturahmi tidak akan masuk surga. Ini menunjukkan adanya dimensi hukuman spiritual yang sangat berat. Dari sisi analisis sosial, pemutusan hubungan ini bukan hanya merusak struktur keluarga, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik, ketidakpercayaan, dan disintegrasi sosial. Oleh sebab itu, menjaga silaturahmi adalah upaya strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Selain bernilai ibadah, silaturahmi juga memberikan manfaat nyata dalam kehidupan duniawi. Hadis riwayat Abū Dāwūd menyatakan bahwa menyambung silaturahmi akan melapangkan rezeki dan memperpanjang umur. Pesan ini memiliki implikasi spiritual sekaligus psikologis: hubungan harmonis antar keluarga menciptakan ketenangan batin dan dukungan sosial yang kuat, yang secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan fisik dan emosional seseorang. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang cenderung individualistik, silaturahmi menjadi sarana menjaga kesehatan sosial sekaligus spiritual. Oleh karena itu, ajaran Islam yang menekankan pentingnya silaturahmi sangat relevan untuk menciptakan komunitas yang sehat, produktif, dan penuh berkah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa silaturahmi merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral. Perintah untuk menjaga hubungan kekerabatan tidak hanya berlandaskan wahyu dalam Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam membangun keharmonisan sosial dan kesejahteraan hidup. Di era modern yang diwarnai oleh kesibukan dan perkembangan teknologi, pelaksanaan silaturahmi mengalami transformasi bentuk tanpa kehilangan esensinya. Media digital menjadi sarana alternatif yang sah secara syariat untuk mempererat hubungan antarmanusia, asalkan digunakan secara bijak dan bertujuan baik. Dengan demikian, menjaga silaturahmi tetap relevan dan penting, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam kehidupan sosial kekinian.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, pembahasan masih bersifat konseptual dan belum dilengkapi dengan data empiris mengenai implementasi silaturahmi di era modern, khususnya melalui media digital di berbagai kelompok masyarakat. Kedua, kajian ini belum menjangkau dimensi psikologis dan sosiologis secara mendalam mengenai pengaruh silaturahmi terhadap kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan individu. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang dapat melakukan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dengan melibatkan responden dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan geografis, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran media sosial tertentu secara lebih spesifik dalam memperkuat atau justru melemahkan nilai-nilai silaturahmi dalam masyarakat Muslim kontemporer.

**DAFTAR PUSTAKA**

- al-Ḥanbalī, M. al-D. ibn M. al-‘Alīmī al-Maqdisī. (2009). *Fath al-Rahmān fī Tafsīr al-Qur’ān* (N. al-Dīn Ṭālib, Ed.; 1st ed.). Dār al-Nawādir.
- al-Naysābūrī, A. al-Ḥusayn M. ibn al-Ḥajjāj ibn M. al-Qushayrī. (1433). *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)* (M. Z. al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭawq al-Najāh.
- al-Qazwīnī, I. M. A. ‘Abd A. M. ibn Y. (n.d.). *Sunan Ibn Mājah* (M. F. ‘Abd al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah - Fayṣal ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Bahasa, B. P. dan P. (2024). KBBI Daring (Online) © 2012-2024 versi 2.9. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (3rd ed.). Kemendikbud. <https://kbbi.web.id/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches-e91943566.html>
- Dāwūd, A. (1323). *Sunan Abī Dāwūd ma‘a Sharḥihi ‘Awn al-Ma‘būd* (S. al-Ḥaqq al-‘Aẓīm Ābādī, Ed.). al-Maṭba‘ah al-Anṣāriyyah.
- Fahmi, R. M. R., Aeres, I., Wibawa, I. M. C. T., & Dalimunthe, R. P. (2021). Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i2.1201>
- Idris, M. (2022, May 10). Fikih Silaturahmi (Bag. 1): Pengertian, Hukum, dan Macam-Macam Kerabat. *Muslim.or.id*. <https://muslim.or.id/75252-fikih-silaturahmi-bag-1-pengertian-hukum-dan-macam-macam-kerabat.html>
- Istianah, I. (2018). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199–210. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- LPMQ. (2022). *Qur’an Kemenag*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muallif. (2024, August 12). *Lunturnya Nilai Sosial dalam Masyarakat: Tanda-Tanda dan Faktor Penyebab – Blog UI An Nur Lampung*. <https://an-nur.ac.id/blog/lunturnya-nilai-sosial-dalam-masyarakat-tanda-tanda-dan-faktor-penyebab.html>
- Nasrullooh, Z. Z., & Suharyat, Y. (2023). Silaturrahmi Fil Qur’an Wal Hadits. *Student Research Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.173>
- Ṭabarī, A. J. M. ibn J. al-. (2003). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Dār at-Tarbiyah wa at-Turāth.
- Titarani, R. D., Sharma Ayu Setyaningsih, & Kamila, R. (2024). KONSEP SILATURAHMI SEBAGAI BENTUK PERSATUAN DALAM BANGSA INDONESIA. *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), Article 2.
- Widyaningrum, A. Y. (2021). Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3457>